

BAB II

BIOGRAFI ABRAHAM HAROLD MASLOW

A. Riwayat Hidup Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Ketenarannya dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni sebuah konsep kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan diri.¹

Maslow dilahirkan di Manhattan, New York, pada 1 April 1908, ia menghabiskan masa kecilnya di Brooklyn. Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Pada masa kecilnya, kehidupan Maslow dipenuhi dengan perasaan malu, rendah diri, dan depresi yang kuat.²

Maslow tidak terlalu dekat dengan salah satu dari orang tuanya, tetapi ia tidak keberatan dengan ayahnya yang seringkali tidak ada disampingnya. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong. Akan tetapi, kepada ibunya, Maslow merasakan kebencian dan kemarahan, tidak hanya pada masa kecilnya, tetapi juga hingga hari kematian ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun sebelum kematian Maslow sendiri.

¹ Eka Nova Irawan, *“Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern,”* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 235.

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *“Teori Kepribadian (Theories of Personality)”*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 326.

Walaupun telah beberapa tahun menjalani psikoanalisis, kebenciannya yang kuat terhadap ibunya tak pernah hilang dan ia menolak untuk menghadiri pemakaman ibunya. Walaupun saudara kandungnya yang tidak membenci ibunya memintanya untuk hadir.³

Meskipun Maslow dibesarkan dalam nihilnya kasih sayang seorang ibu, namun ia dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang sama sekali tidak dilihatnya dari sosok orang yang membesarkannya, hingga ia terheran asal segala nilai kebaikan yang ia miliki, pemikiran ini Maslow tulis dalam buku harian setahun sebelum kematiannya,

Apa yang saya benar-benar benci dan tidak sukai bukan hanya penampilan fisiknya, tetapi juga nilai-nilai dan pandangan mengenai dunia yang dianutnya, kepelitannya, keegoisannya, tidak adanya cinta bagi orang lain di dunia, bahkan bagi suaminya dan anak-anaknya sendiri... asumsinya, bahwa orang lain yang tidak sependapat dengannya telah melakukan kesalahan, ketidakpeduliannya pada cucu-cucunya, keadaannya yang tidak mempunyai teman, kecerobohannya dan kejerokannya, kenyataan bahwa ia tidak mementingkan keluarganya, bahkan orang tua dan saudara-saudara kandungnya sendiri... Saya selalu berpikir dari manakah asalnya ide-ide pemikiran saya penekanan pada hal-hal etis yang saya miliki, rasa humanisme saya, penekanan pada hal-hal baik yang saya miliki, kasih sayang saya, rasa pertemanan saya, dan hal-hal lainnya yang ada didiri saya. Saya mengetahui dengan pasti tentang akibat langsung dari tidak adanya cinta ibu. Akan tetapi, keseluruhan filosofi hidup saya dan semua penelitian serta teori saya juga berakar dari kebencian dan ketidaksukaan terhadap segala sesuatu yang ia (ibu) yakini.⁴

³ Ibid., 326

⁴ Ibid., 327 .

Edward Hoffman (1988) melaporkan sebuah cerita yang menggambarkan dengan jelas tentang kekejaman Rose Maslow. Suatu hari Maslow muda menemukan dua anak kucing yang terlantar didekat rumahnya. Tergerak oleh rasa kasihan, Maslow membawa anak-anak kucing tersebut pulang ke rumahnya, menempatkan mereka diruang bawah tanah, dan memberi mereka susu. Ketika ibunya melihat anak-anak kucing ini, ia menjadi sangat marah dan walaupun anak laki-lakinya melihat, ia menendang anak-anak kucing tersebut ke tembok ruang bawah tanah hingga mereka mati.⁵

Ibunda Maslow juga merupakan seorang wanita yang sangat taat beragama yang seringkali menakut-nakuti Maslow muda tentang adanya hukuman dari Tuhan. Ketika masih anak-anak, Maslow memutuskan untuk mengetes ancaman ibunya dengan sengaja melakukan hal-hal yang dilarang. Ketika tidak ada hukuman dari Tuhan yang menyimpannya, ia menganggap peringatan ibunya secara ilmiah tidak dapat dipercaya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, Maslow belajar membenci dan tidak mempercayai agama. Meski tidak mempercayai agama, Maslow sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kesederhanaan dan berbagai nilai lainnya yang ia anggap sebagai potensi yang dimiliki seseorang yang mengaktualisasikan diri.

Oleh karena berbakat secara intelektual, Maslow menemukan kenyamanan ketika berada di Boys High School di Brooklyn, dimana nilai-nilai akademisnya menjadi sedikit lebih tinggi dari nilai rata-rata. Pada saat yang sama, ia menjalin pertemanan yang akrab dengan sepupunya Will Maslow, seorang yang ramah dan aktif bergaul.

⁵ Ibid.

Melalui jalinan pertemanan ini, Maslow mengembangkan kemampuan sosial dan menjadi tergabung di beberapa aktifitas sekolah.

Setelah Maslow lulus dari Boys High School, sepupunya Will mendukungnya untuk mendaftar ke Cornell University, sayangnya ia tidak percaya diri untuk mendaftar. Oleh karena itu, Maslow memilih City College of New York yang kurang terkemuka. Kira-kira pada saat yang bersamaan, orang tuanya bercerai dan hubungan dia dengan ayahnya menjadi lebih dekat secara emosional. Ayah Maslow menginginkan anak laki-laki tertuanya menjadi seorang pengacara dan ketika berkuliah di City College, Maslow mendaftar di sekolah hukum. Akan tetapi, ia meninggalkan kelas hukumnya di suatu malam dan meninggalkan semua bukunya di kelas tersebut. Ia merasa bahwa hukum terlalu sering berhadapan dengan orang-orang jahat dan tidak cukup peduli dengan kebaikan. Walaupun awalnya kecewa, sang ayah akhirnya bisa menerima keputusan Maslow untuk berhenti sekolah hukum.

Ketika menjadi mahasiswa di City Collage, Maslow mendapat nilai baik di mata kuliah filosofi dan mata kuliah lain yang menarik minatnya. Akan tetapi, di mata-mata kuliah yang tidak ia sukai, ia mendapatkan nilai yang buruk sehingga ia harus menjalani masa percobaan akademis. Setelah tiga semester, ia pindah ke Cornell University di bagian utara New York. Sebagian alasannya adalah untuk bisa lebih dekat dengan sepupunya Will, yang berkuliah di tempat itu, tetapi juga untuk menjauhkan dirinya dari sepupu dekatnya Bertha Goodman, yang ia cintai. Di Cornell, nilai akademis Maslow juga hanya rata-rata. Professor yang memberikan kuliah pengenalan psikologi adalah Edward B. Titchener, seorang pelopor ilmu psikologi

yang dihormati dan mengajar semua kelasnya dalam jubah akademis yang lengkap. Maslow tidak terkesan, ia menganggap pendekatan psikologi yang diambil Titchener sebagai pendekatan yang dingin, “tidak bernyawa”, dan tidak berkaitan dengan manusia.

Setelah menjalani satu semester di Cornell, Maslow kembali ke City Collage of New York, kali ini alasannya adalah untuk bisa dekat dengan Bertha. Tak lama kemudian Maslow dan Bertha menikah, tetapi setelah mengatasi penolakan orang tuanya. Orang tua Maslow keberatan dengan pernikahan tersebut sebagian karena Maslow baru berusia 20 tahun dan Bertha berusia 19 tahun. Akan tetapi, ketakutan terbesar mereka adalah karena pernikahan antar sepupu mungkin akan menghasilkan kelainan genetik pada anak-anak mereka. Ketakutan ini merupakan sesuatu yang ironis terutama karena pada kenyataannya, orang tua Maslow juga merupakan sepupu dan mereka mempunyai enam anak yang sehat (satu anak meninggal dunia ketika masih bayi, tetapi bukan akibat adanya kelainan genetik).

Satu semester menjelang pernikahannya, Maslow mendaftar di Universitas of Wisconsin, di mana ia memperoleh gelar sarjana filosofi. Selain itu, ia cukup tertarik dengan pandangan behaviorisme dari John B. Watson dan ketertarikan ini membuatnya mengambil mata-mata kuliah psikologi yang cukup untuk memenuhi persyaratan untuk mengejar gelar doctor (Ph.D) di bidang Psikologi.⁶ Jadi, pemikirannya tentang teori kebutuhan dasar dan aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh studinya mengenai teori behaviorisme, bukan untuk menentang teori ini, namun lebih pada melengkapi perumusan sebelumnya tentang motivasi manusia.

⁶ Ibid., 328.

Pada tahun 1934, Maslow mendapat gelar doktor, tetapi ia tidak mendapatkan sebuah posisi akademis, sebagian karena terjadinya era *Great Depression* dan sebagian lagi karena masih kuatnya prasangka anti-Yahudi di banyak kampus di Amerika pada tahun-tahun tersebut. Akibatnya, ia melanjutkan mengajar di Wisconsin untuk beberapa waktu yang singkat dan bahkan mendaftar di sekolah kedokteran di sana. Akan tetapi ia tidak merasa nyaman dengan sikap dingin dan tenang dari para ahli bedah yang bisa memotong bagian tubuh yang berpenyakit tanpa menunjukkan emosi apapun. Bagi Maslow, sekolah kedokteran sama seperti sekolah hukum yang menggambarkan pandangan tanpa emosi dan negatif tentang manusia, dan ia terganggu juga bosan dengan pengalamannya di sekolah kedokteran. Setiap kali Maslow merasa bosan dengan sesuatu, ia biasanya berhenti melakukannya, dan sekolah kedokteran pun ia tinggalkan.⁷

Tahun berikutnya, ia kembali ke New York untuk menjadi asisten peneliti E.L.Thorndike di Teachers College, Columbia University. Maslow yang merupakan mahasiswa rata-rata pada saat berkuliah di City Collage dan Cornell ternyata mendapat skor 195 pada tes intelegensi dari Thorndike, yang kemudian membuat Thorndike memberikan kebebasan kepada asistennya tersebut untuk melakukan apapun yang ia inginkan. Pikiran Maslow yang produktif bisa berkembang dalam situasi ini. Akan tetapi, setelah satu setengah tahun menjalankan penelitian mengenai dominasi dan seksualitas manusia, ia meninggalkan Columbia untuk bergabung dengan Brooklyn Collage, sebuah kampus yang baru berdiri dan mempunyai murid-murid yang

⁷ Ibid., 329 -Lihat Hoffman, E. (1988). *The Right to be Human: A Biography of Abraham Maslow*. Los Angeles: Tarcher

sebagian besar pintar, yang merupakan remaja dari rumah tangga kelas pekerja, pemuda-pemuda yang sama seperti Maslow sepuluh tahun sebelumnya.

Tinggal di New York pada rentang tahun 1930-an dan 1940-an membuka kesempatan bagi Maslow untuk bisa berjumpa dengan banyak psikolog asal Eropa yang berhasil melarikan diri dari aturan Nazi. Bahkan Maslow mengatakan bahwa, dari semua orang yang pernah hidup di dunia, hanya ia yang pernah mempunyai guru-guru terbaik (Golbe, 1970). Antara lain, ia bertemu dan belajar dari Erich Fromm, Karen Horney, Max Wertheimer dan Kurt Goldstein. Pemikirannya dipengaruhi oleh masing-masing dari orang-orang ini, yang sebagian besar dari mereka memberi kuliah di New School for Social Research. Maslow juga berhubungan dengan Alfred Adler, yang tinggal di New York pada saat itu. Adler mengadakan seminar di rumahnya setiap jum'at malam dan Maslow merupakan peserta tetap dari sesi-sesi seminar tersebut, begitu pula Julian Rotter.

Salah seorang mentor Maslow lainnya adalah Ruth Benedict, seorang antropolog di Columbia University. Pada tahun 1938, Benedict mendukung Maslow untuk melakukan penelitian antropologi pada orang-orang indian Northern Blackfoot dari Alberta, Canada. Penelitiannya terhadap penduduk asli Amerika ini mengajarkannya bahwa perbedaan antarkultur merupakan suatu hal yang dangkal dan bahwa pertama kali kita harus melihat orang-orang Northern Blackfoot sebagai manusia, baru setelah itu kita melihat mereka sebagai Indian Blackfoot. Temuan ini membantu Maslow di tahun-tahun setelahnya

untuk melihat bahwa hierarki kebutuhannya yang terkenal dapat diaplikasikan ke semua orang.⁸

Ketika Amerika Serikat memasuki Perang Dunia II pada tahun 1941, situasi perang yang mengerikan menginspirasi Maslow untuk memulai studi psikologi inovatif tentang aktualisasi diri. Studi ini dimulai dengan meneliti dua mentornya, yaitu antropolog Ruth Benedict dan psikolog Max Wertheimer. Maslow mengagumi keduanya, baik secara profesional maupun pribadi. Maslow menyusun laporan tentang perilaku mereka. Hal ini menjadi awal dari penelitian kesehatan mental dan potensi manusia sekaligus menjadi tema penelitian Maslow seumur hidup. Ia menulis secara ekstensif dengan meminjam ide dari psikolog lain, tetapi menambahkan pemikirannya secara signifikan, khususnya mengenai konsep hierarki kebutuhan, metakebutuhan, metamotivasi, aktualisasi diri, serta pengalaman puncak.⁹

Selama pertengahan tahun 1940-an, kesehatan Maslow mulai menurun. Pada tahun 1946, pada usia ke 38 tahun, ia menderita penyakit aneh yang membuatnya lemah, seringkali pingsan, dan kelelahan. Pada tahun berikutnya, ia mengambil cuti sakit dan bersama dengan Bertha serta kedua anaknya, pindah ke Pleasanton, California, di mana ia menjadi manajer pabrik (walau hanya dalam nama) sebuah cabang dari *Maslow Cooperage Corporation*. Jadwal kerjanya yang sedikit, memungkinkannya untuk membaca biografi-biografi dan sejarah-sejarah dalam pencariannya akan informasi tentang orang-orang

⁸ Ibid, 327-329.

⁹ Nova Irawan, Eka, *op. cit.*, 237.

yang berhasil mengaktualisasikan diri. Setahun kemudian, kesehatannya membaik dan ia kembali mengajar di Brooklyn College.

Pada tahun 1951, Maslow mendapat posisi sebagai kepala departemen psikologi di Brandeis University yang baru berdiri di Waltham, Massachusetts. Selama di Brandeis, ia mulai sering menulis untuk jurnalnya, yaitu secara tidak teratur menuliskan pemikiran, opini, perasaan, aktifitas sosial, percakapan penting, dan kekhawatiran akan kesehatannya.¹⁰

Walaupun memperoleh ketenaran selama tahun 1960-an, Maslow menjadi semakin tidak bersemangat dengan hari-harinya di Brandeis. Beberapa mahasiswanya tidak menyukai metode pengajarnya dan meminta lebih banyak penerapan ilmu dari pada sekedar pendekatan intelektual ilmiah.

Selain mengalami masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, pada bulan Desember 1967, Maslow juga mengalami serangan jantung yang parah, namun tidak sampai merenggut nyawanya. Ia kemudian mengetahui bahwa penyakit aneh yang dialaminya lebih dari dua puluh tahun sebelumnya merupakan serangan jantung yang tidak terdiagnosa. Sekarang, dengan kesehatan yang kurang baik dan rasa kecewa terhadap situasi akademis di Brandeis, Maslow menerima tawaran untuk bergabung dengan Saga Administrative Corporation di Menlo Park, California. Ia tidak memiliki pekerjaan khusus disana dan dapat bebas berpikir serta menulis apapun yang ia inginkan, ia menikmati kebebasan tersebut, tetapi pada 8 juni 1970, Maslow tiba-tiba terjatuh dan meninggal dunia akibat serangan jantung yang hebat, di usia 62

¹⁰ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Op. cit.*, 330. -Lihat Maslow, A. H. (1979). *The journals of A. H. Maslow (Vols. 1-2)*. (R. J. Lowry, Ed.). Monterey, CA: Brooks/Cole.

tahun. Maslow menerima banyak penghargaan semasa hidupnya termasuk keikutsertaannya pada pemilihan presiden American Psychological Association untuk masa jabatan tahun 1967-1968. Pada saat ia meninggal, ia adalah seseorang yang terkenal, bukan hanya di profesi psikologi, tetapi juga diantara orang-orang terpelajar pada umumnya, terutama di bidang bisnis manajemen marketing, teologi, konseling, pendidikan, ilmu keperawatan, dan bidang yang berhubungan dengan kesehatan lainnya.¹¹ Secara umum dalam dunia pendidikan, Maslow banyak berkontribusi menterjemahkan motivasi dari perilaku manusia melalui pemikiran humanistik.

Kehidupan pribadi Maslow diwarnai dengan rasa sakit, baik fisik maupun psikologis. Pada masa remaja, ia adalah orang yang sangat pemalu, tidak bahagia, terisolasi, dan tidak menyukai dirinya sendiri. Pada tahun-tahun belakangan, ia sering berada dalam keadaan kesehatan fisik yang kurang baik, mengalami beberapa penyakit, termasuk masalah jantung yang kronis. Jurnalnya dipenuhi dengan tulisan yang berkaitan dengan keadaan kesehatan yang tidak baik. Pada jurnal terakhirnya (7 mei 1970), sebulan sebelum kematiannya, ia mengeluh tentang orang-orang yang mengharapkannya untuk menjadi pemimpin dan pembicara yang pemberani. Ia menulis: *“saya tidak mempunyai mental pemberani. Keberanian saya adalah cara untuk mengatasi segala bentuk kegugupan, kesopanan, kelembutan, sifat pemalu dan hal ini membuat saya lebih cepat lelah, tertekan, khawatir, dan sulit tidur”*.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

B. Karya-karya Abraham Harold Maslow

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh psikologi humanistik yang telah banyak berkontribusi dalam memahami perilaku manusia dan segala potensi yang dapat dikembangkan hingga titik maksimal perkembangannya, setidaknya sampai pada suatu taraf yang dapat diterima akal. Melalui beberapa karyanya, Maslow menggambarkan falsafah yang lain dari teori para tokoh psikolog sebelumnya mengenai hakikat manusia.

Pemikiran Maslow tentang motivasi manusia pada dasarnya mengandalkan psikologi klasik yang ada, bukan untuk menyangkalnya, bukan pula untuk membentuk suatu psikologi tandingan lainnya. Namun, justru untuk memperluas konsep mengenai kepribadian manusia yang mencapai tingkat-tingkat tertentu sesuai hakikatnya.

Beberapa dari karya Abraham Maslow yang fenomenal ditulis pada sepuluh tahun terakhir sebelum akhir hayatnya. Diantaranya; *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management: A Journal* (1965), *The Psychology of Science: A Reconnaissance* (1966), 1970. *Motivation and personality* (Vol. 2). New York: Harper & Row, dan *The Father Reaches of Human Natures*, sebagai buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.¹³

Beberapa karya lain baik buku maupun jurnal yang ditulis Abraham Maslow diantaranya adalah;

¹³ Wida Nur Setiawati, "Konsep Pengalaman Puncak dalam Psikologi dan Tasawuf :Studi Komparasi Pemikiran Abraham Maslow dan Abu Hamid Al Ghazali," (S1. UIN Sunan Gunung Djati, 2008), 38.

- 1) *Motivation and personality* (Vol. 2). New York: Harper & Row, (1970)
- 2) *Music Education and Peak Experience*. Journal: Music Educators Journal, vol. 54, no. 6, (1968)
- 3) *A Theory of Metamotivation: the Biological Rooting of the Value-Life*. Journal: Journal of Humanistic Psychology – J HUM PSYCHOL , (1967)
- 4) *The psychological aspect desacralization*. Journal: The American Journal of Psychoanalysis, vol. 26, no. 2, pp. 148-157, (1966)
- 5) *Art judgment and the judgment of others: A preliminary study*. Journal: Journal of Clinical Psychology – J CLIN PSYCHOL, vol. 21, no. 4, pp. 389-391, (1965)
- 6) *Humanistic Science and Transcendent Experiences*. Journal of Humanistic Psychology – J HUM PSYCHOL, vol. 5, no. 2, pp. 219-227, (1965)
- 7) *The superior person*. Journal: Society, vol. 1, no. 4, pp. 10-13, (1964)
- 8) *Fusions of facts and values*. Journal: The American Journal of Psychoanalysis, vol. 23, no. 2, pp. 117-131, (1963)
- 9) *Peak experiences as acute identity experiences*. Journal: The American Journal of Psychoanalysis, vol. 21, no. 2, pp. 254-262, (1961)
- 10) *A Dynamic Theory of Human Motivation*, (1958)
- 11) *A theory of human motivation*. Journal: Psychological Review – PSYCHOL REV, vol. 50, no. 4, pp. 370-396, (1943)

- 12) *Conflict, frustration, and the theory of threat*. The Journal of Abnormal and Social Psychology, vol. 38, no. 1, pp. 81-86, (1943)
- 13) *Dominance-feeling, behavior, and status*. Journal: Psychological Review – PSYCHOL REV , vol. 44, no. 5, pp. 404-429 (1937).¹⁴

¹⁴ <http://www.toolshero.com/toolsheroes/abraham-maslow>